

# "Hadis, Media Sosial, dan Millenial: Membentuk Identitas Keagamaan Muslim di Dunia Digital"

Hurin'in AM<sup>1</sup>, Abdullah Munir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Indonesia

<sup>1</sup>[iin@stitmakrifatulilmi.ac.id](mailto:iin@stitmakrifatulilmi.ac.id), <sup>2</sup>[abdullahmunir@stitmakrifatulilmi.ac.id](mailto:abdullahmunir@stitmakrifatulilmi.ac.id)

## Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep living hadis membentuk identitas keagamaan generasi milenial Muslim di Indonesia, khususnya di era digital yang dipenuhi akses terhadap berbagai sumber keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi praktik, pemaknaan, dan implementasi hadis dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses digitalisasi mendorong terjadinya "re-contextualization" hadis, di mana hadis tidak hanya dipelajari sebagai teks tetapi dihidupkan kembali dalam bentuk praktik ritual, etika, dan panduan moral yang diterapkan di media sosial. Artikel ini memberikan kontribusi baru pada studi hadis dengan menjelaskan perubahan interaksi masyarakat terhadap hadis dalam lanskap digital.*

**Kata Kunci:** *Living hadis, Media Sosial, Millenial, Identitas keagamaan*

## PENDAHULUAN

Hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Quran, memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan. Di era kontemporer, perkembangan media digital memberikan dampak yang signifikan pada bagaimana hadis diterima, dipahami, dan diaplikasikan oleh generasi Muslim modern. Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah merombak cara masyarakat memperoleh dan mendistribusikan informasi, termasuk informasi keagamaan.<sup>1</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Juniarti Iryani & Syam bahwa teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara agama disebarkan dan diakses oleh individu.<sup>2</sup> Bagi generasi milenial, media sosial bukan hanya sekadar sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang penting untuk menggali, menguatkan, dan membentuk identitas keagamaan mereka. Generasi ini, yang tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi, lebih terbiasa mengakses ajaran agama secara daring dibandingkan dengan metode tradisional seperti pengajian fisik atau kajian keagamaan formal.

---

<sup>1</sup> Putri Andriyana and Bob Andrian, "Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 85–95.

<sup>2</sup> Juniarti Iryani and Nurwahid Syam, "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial," *Pusaka* 11, no. 2 (2023): 359–72, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>.

Dalam konteks Islam, hadis -sebagai sumber ajaran setelah Al-Qur'an- memegang peranan kunci dalam membentuk praktik keagamaan. Tradisi *living hadis* menjelaskan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak hanya terbatas pada aspek tekstual dan normatif, tetapi juga bagaimana hadis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Muslim. Di era digital ini, konsep *living hadis* mengalami dinamika baru: hadis tidak lagi hanya diakses melalui kitab atau kajian formal, tetapi tersebar luas melalui unggahan singkat, video, kutipan bergambar, dan berbagai bentuk konten media sosial. Miski menyatakan bahwa adanya perubahan religiusitas yang mulai mengalami fase virtualisasi. Fenomena posting hadis menjadi bukti konkrit terciptanya ruang ikatan baru kesalehan digital yang biasa kita jumpai pada ruang *offline*.<sup>3</sup> Fenomena ini menciptakan perubahan signifikan dalam cara generasi milenial memandang dan menghidupkan hadis. Melalui media sosial, mereka memiliki akses cepat dan mudah terhadap hadis, bahkan bisa langsung berdialog dengan interpretasi yang ada, baik dari sumber otoritatif maupun dari sesama pengguna. Pengalaman ini memungkinkan milenial untuk menginterpretasi hadis dengan lebih personal dan kontekstual, sering kali disesuaikan dengan isu-isu yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti kesehatan mental, produktivitas, atau gaya hidup Islami. Dengan demikian, media sosial memungkinkan mereka untuk menemukan relevansi hadis dalam konteks kehidupan modern, yang mungkin sulit diakses melalui pendekatan tradisional.

Namun, pergeseran ini juga membawa sejumlah tantangan. Interpretasi hadis di media sosial sering kali terjadi secara singkat dan tanpa kedalaman kontekstual yang memadai, mengakibatkan risiko pemahaman yang tereduksi atau bahkan disalahartikan. Sebagai contoh, kutipan hadis tertentu yang diambil tanpa konteks penuh dapat dipahami secara keliru, mengarah pada pemaknaan yang terbatas atau bahkan salah kaprah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan: sejauh mana media sosial memengaruhi pembentukan identitas keagamaan generasi milenial Muslim, dan bagaimana dinamika *living hadis* di era digital ini berdampak pada pemahaman dan praktik keagamaan mereka?

Konsep "living hadis" pertama kali diperkenalkan untuk memahami pergeseran peran hadis dari teks normatif menjadi praktik sosial yang dinamis. Beberapa penelitian terdahulu

---

<sup>3</sup> Miski Miski and Ali Hamdan, "Posting Hadis Dan Kesalehan Digital: Mengurai Fenomena Keberagaman Generasi Milenial," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 283–306, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.283-306>.

telah mengkaji penerapan living hadis, seperti halnya Dewi<sup>4</sup>, Shobri dan Maisyaroh<sup>5</sup>, Aini<sup>6</sup>, Masruri<sup>7</sup> yang mengkaji dalam konteks budaya lokal. Beberapa karya lainnya juga mengangkat transformasi literatur hadis dalam budaya populer, sebagaimana Pratama<sup>8</sup> dan Basri<sup>9</sup>. Namun, dari beberapa penelitian terdahulu masih jarang yang mengaitkan aspek digitalisasi dengan pembentukan identitas keagamaan generasi milenial. Begitu juga penelitian yang mendalam mengenai peran living hadis dalam lingkungan digital masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali dinamika *living hadis* di media sosial, khususnya di kalangan generasi milenial Muslim, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas keagamaan mereka. Melalui pendekatan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara media sosial, pemaknaan hadis, dan identitas keagamaan generasi muda Muslim di era digital. Artikel ini menawarkan kontribusi baru dalam studi hadis dengan menghubungkan living hadis dengan identitas keagamaan generasi milenial di lingkungan digital.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasarkan pada dua kerangka konseptual utama: konsep *living hadis* dan teori identitas keagamaan generasi milenial dalam konteks digital.

### 1. Konsep *Living Hadis*

Konsep *living hadis* muncul sebagai pendekatan baru dalam studi hadis yang tidak hanya melihat hadis sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Dewi (2018) menjelaskan bahwa *living hadis* adalah cara umat Islam mengaktualisasikan hadis dalam tradisi, budaya, dan perilaku sehari-hari. Miski dan Hamdan (2021) menambahkan bahwa fenomena penyebaran hadis di media sosial oleh generasi muda merupakan manifestasi baru dari *living hadis* yang berbentuk kesalehan digital.

---

<sup>4</sup> Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 179, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

<sup>5</sup> Alwi Shobri and Siti Maisyaroh, "Studi Komparatif Living Hadis: Larangan Tidur Setelah Subuh Dalam Konteks Tradisi Desa Daleman Bangkalan Dan Desa Pacarkeling Pasuruan" 9 (2024): 1–15.

<sup>6</sup> Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2015): 159, <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.

<sup>7</sup> Eko Makhmud Hidayat Masruri, "Urgensi Dan Implementasi Living Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus Di MAN 1 Cilacap," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 2 (2023): 459–67.

<sup>8</sup> Fikri Surya Pratama, "Dari Sufistik Ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik Dalam Peradaban Islam," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.22969>.

<sup>9</sup> Muhammad Ridha Basri, "Gejala Hijrah Di Indonesia: Transformasi Dari Islamisme Fundamentalisme Menuju Islamisme Populer," *Maarif* 17, no. 2 (2023): 31–51, <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193>.

Dalam pendekatan ini, hadis tidak hanya dipelajari dalam ruang akademik atau majelis ilmu, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk kutipan inspiratif, video dakwah, infografis edukatif, dan berbagai bentuk ekspresi lain di dunia maya. Dengan demikian, *living hadis* menjadi relevan dalam menjelaskan dinamika keberagaman generasi milenial yang lebih interaktif dan visual.

## **2. Identitas Keagamaan Generasi Milenial**

Identitas keagamaan merupakan konsep yang merujuk pada bagaimana individu atau kelompok memaknai, merasakan, dan menampilkan keagamaannya sebagai bagian dari identitas diri. Dalam konteks generasi milenial, identitas keagamaan tidak hanya dibentuk oleh tradisi dan institusi keagamaan formal, tetapi juga oleh interaksi di ruang digital. Rofidah dan Muhid (2022) menyebut bahwa media digital telah menciptakan bentuk baru dari identitas keagamaan yang lebih cair dan dinamis, seiring dengan budaya media sosial yang mendorong ekspresi diri secara visual dan terbuka.

Dalam konteks ini, media sosial menjadi arena di mana generasi milenial Muslim merefleksikan dan mengonstruksi identitas keagamaan mereka, salah satunya melalui konten berbasis hadis. Interaksi sosial, komentar, dan penyebaran konten religius berkontribusi dalam membentuk identitas kolektif yang religius sekaligus digital. Oleh karena itu, penggabungan antara teori *living hadis* dan konstruksi identitas keagamaan digital menjadi landasan teoretik utama untuk menelaah fenomena ini.

## **METODE PENELITIAN**

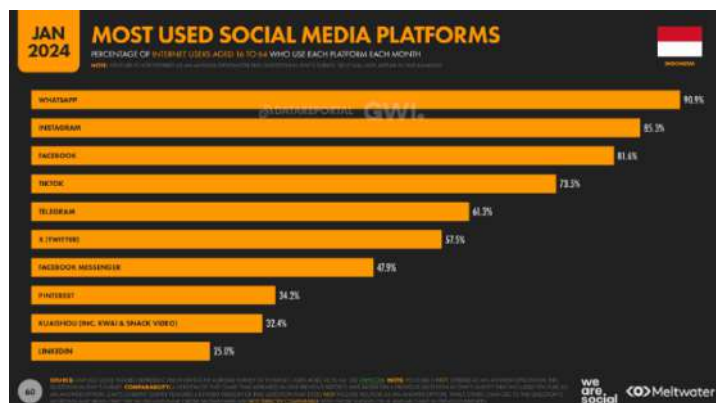
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengamati pengalaman generasi milenial Muslim dalam memaknai hadis di era digital. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis konten media sosial. Studi pustaka digunakan untuk menemukan keabsahan data yang berkaitan dengan hadis-hadis yang direpresentasikan di media sosial. Analisis konten media sosial bertujuan untuk mendapatkan data tentang konsumsi dan produksi konten hadis yang berdampak pada perilaku serta motivasi dalam penggunaan media sosial. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Teknik analisis data diawali dengan pengorganisasian data yang didapat dari konten media sosial yang telah dikumpulkan secara mendalam. Kemudian membentuk beberapa tema utama yang mencerminkan hubungan antara media sosial, pemaknaan hadis, dan pembentukan identitas keagamaan. Tema-tema yang dihasilkan dievaluasi dan dipertajam untuk memastikan representasi data yang akurat.

Peneliti melakukan interpretasi terhadap tema-tema yang ditemukan, dengan menghubungkan hasil analisis ke dalam konteks teori *living hadis* dan konsep pembentukan identitas keagamaan di era digital. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan kesimpulan tentang penggunaan media sosial untuk membentuk pemahaman dan pemaknaan hadis serta bagaimana hal tersebut membentuk identitas keagamaan generasi milenial Muslim.

## PEMBAHASAN

### Digitalisasi dan *Re-contextualization* Hadis

Di era digital saat ini, proses digitalisasi tidak hanya terjadi di bidang teknologi dan ekonomi tetapi juga merambah ke dalam aspek keagamaan, termasuk dalam kajian dan penerapan hadis. Hadis yang dahulu dipelajari secara tekstual melalui kitab-kitab dan kajian di lembaga formal, kini mengalami proses *re-contextualization* (pemaknaan ulang) melalui platform digital seperti media sosial.<sup>10</sup> Media sosial menjadi alat utama dalam menyebarkan nilai-nilai hadis secara luas, dengan daya jangkau yang luar biasa, terutama pada generasi milenial dan Gen Z yang lahir dan besar di era teknologi. *We Are Social* menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 139 juta pengguna media sosial aktif pada Januari 2024. Jumlah ini setara dengan 49,9% dari total populasi nasional. Aplikasi media sosial paling banyak digunakan di Indonesia adalah WhatsApp (90,9%), diikuti oleh Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), dan TikTok (73,5%). Selain itu, platform seperti Telegram (61,3%) dan X (Twitter) (57,5%) juga memiliki pangsa pengguna yang signifikan. Data ini mencerminkan penetrasi internet yang semakin luas, serta bagaimana media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama di Indonesia.



Sumber: "We Are Social", *Digital 2024 Global Overview Report*

<sup>10</sup> Uswatun Hasanah and Ahmad Hifni, "Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 1 (2024): 55–69, <https://doi.org/10.32939/twl.v3i1.3467>.

Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa 78% responden yang aktif di media sosial mengaku sering melihat konten agama, termasuk hadis, di linimasa mereka. Sebagian besar menyatakan bahwa konten tersebut memengaruhi cara pandang mereka terhadap Islam. Digitalisasi memungkinkan hadis untuk lebih mudah diakses dalam berbagai format, dari teks singkat hingga konten video yang menarik. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menyajikan hadis dalam bentuk yang lebih mudah dicerna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Sebagai contoh, hadis tentang kejujuran atau kesabaran tidak hanya disajikan dalam bentuk teks, tetapi sering dipadukan dengan visualisasi, video *storytelling*, atau ilustrasi yang memperkuat maknanya. Hal ini sangat berbeda dari metode tradisional di mana studi hadis biasanya dilakukan dalam forum formal seperti pengajian atau majelis ilmu.<sup>11</sup>

Hadis telah diwariskan dan dibukukan sejak masa Nabi Muhammad SAW, memungkinkan umat Islam untuk mempelajarinya hingga saat ini.<sup>12</sup> Namun, perbedaan kondisi sosial antara masyarakat Islam di masa lalu dan sekarang menimbulkan tantangan baru, karena masyarakat terus berkembang sementara teks hadis tetap tidak berubah. Hal ini mendorong para ulama untuk mencari cara agar makna hadis dapat disesuaikan dan relevan dengan konteks masa kini. Upaya ini melibatkan pendekatan tekstual dan kontekstual yang mencakup aspek lokal, universal, dan temporal. Di abad ke-21, kontekstualisasi pemahaman hadis semakin sering dilakukan. Namun, kemajuan teknologi juga membawa tantangan, terutama dalam memahami hadis secara mendalam. Dengan kebebasan berekspresi di platform media online, interpretasi hadis semakin luas dan masif (Syifana & Pratama, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mendorong transformasi pemahaman hadis dari sekadar teks menjadi konteks, yang kini sering muncul dalam bentuk konten di media sosial.

Digitalisasi juga memungkinkan konten hadis untuk diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan Muslim untuk memperkaya pengetahuan agama mereka dalam keseharian mereka yang sibuk. Sejalan dengan Masykur<sup>13</sup> *re-contextualization* mengacu pada bagaimana

---

<sup>11</sup> Fathor Rachman and Ach Maimun, "MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH (MDT) SEBAGAI PUSAT PENGETAHUAN AGAMA MASYARAKAT PEDESAAN (Studi Tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep) MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH (MDT) AS RELEGIOUS KNOWLEDGE INSTITUTION OF VILLAGER (A Study About The Role Of)," *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 56–94, <http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news>.

<sup>12</sup> Yusran, "Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha'," *Tahdis* 8, no. 2 (2017): 172–91, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7227>.

<sup>13</sup> Maskur Maskur et al., "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (2023): 19–24, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>.

hadis-hadis yang ada dimaknai ulang sesuai dengan konteks dan kebutuhan kehidupan modern. Generasi milenial sering kali menghadapi persoalan yang relevan dengan tema kejujuran, kesabaran, etika sosial, dan hubungan antar manusia, sehingga konten hadis yang dihubungkan dengan topik-topik ini menjadi lebih relevan.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa generasi milenial memanfaatkan platform digital untuk memahami dan mempraktikkan hadis dalam bentuk yang lebih relevan dengan kehidupan modern. Misalnya, ajaran tentang kesabaran yang sering kali dihubungkan dengan isu-isu modern seperti manajemen stres, keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, serta ketahanan mental. Melalui *re-contextualization*, hadis dihidupkan sebagai panduan praktis yang bisa diterapkan dalam konteks modern, bukan sekadar teks kuno yang dipelajari tanpa makna praktis. Analisis terhadap konten media sosial terkait hadis menunjukkan beberapa temuan menarik mengenai proses digitalisasi dan re-kontekstualisasi hadis, yaitu:

### **1. Pluralitas Interpretasi**

Hadis seringkali diinterpretasikan secara beragam oleh pengguna media sosial. Hal ini menunjukkan adanya pluralitas pemahaman terhadap hadis yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, afiliasi kelompok, dan pengalaman pribadi pengguna. Dalam media sosial, konten hadis sering disampaikan dalam format singkat atau visual yang kurang mendalam, sehingga dapat mengurangi kompleksitas dan kedalaman pemahaman hadis. Hadis yang disampaikan tanpa konteks lengkap berpotensi dipahami secara keliru atau disalahgunakan.<sup>14</sup> Beberapa kutipan hadis di media sosial misalnya, dapat mengalami reduksi makna, karena tidak disertai penjelasan yang komprehensif tentang latar belakang atau tafsiran yang diperlukan. Ini dapat mengakibatkan risiko pemahaman yang tereduksi atau bahkan disalahartikan, apalagi di kalangan yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang kajian hadis.

Di media sosial, pengguna memiliki beragam tingkat literasi agama, dari yang memiliki pemahaman mendalam hingga yang masih awam. Perbedaan literasi ini mempengaruhi cara mereka memahami dan menyebarkan hadis. Mereka yang kurang memahami konteks lengkap hadis mungkin hanya membagikan pesan hadis secara literal, sementara yang lain mungkin mencoba menafsirkan dengan cara yang lebih kontekstual. Pluralitas interpretasi bisa menimbulkan kebingungan bagi generasi muda Muslim, yang mungkin sulit membedakan antara interpretasi yang kontekstual dan yang menyimpang. Kurangnya panduan otoritatif

---

<sup>14</sup> Dayan Fithoroini, "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2021): 116–40, <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.

dalam diskusi di media sosial dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penerimaan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Beragamnya interpretasi hadis juga bisa menciptakan perpecahan dalam pemahaman keagamaan. Beberapa kalangan mungkin menolak interpretasi yang berbeda dari versi otoritatif atau yang sesuai dengan mazhab tertentu, yang pada akhirnya dapat mengarah pada konflik internal dalam komunitas Muslim digital.

## 2. Visualisasi Hadis yang Kreatif

Di era digital, visualisasi kreatif hadis menjadi sarana efektif untuk mendukung proses digitalisasi dan re-kontekstualisasi ajaran Islam.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, visualisasi hadis memanfaatkan media sosial untuk menyajikan pesan hadis secara menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan modern. Penggunaan format kreatif dalam media sosial seperti gambar, video, infografis, animasi, dan komik menjadi metode utama dalam mengomunikasikan makna hadis sehingga dapat diterima oleh generasi milenial dan Gen Z yang cenderung menyukai konten visual dan singkat. Hadis dengan pesan etika, seperti larangan berbohong atau pentingnya menjaga hubungan sosial, dapat disajikan dalam bentuk infografis dan teks artistik. Ini memudahkan pengguna untuk memahami inti pesan tanpa harus membaca panjang lebar. Hal ini bisa kita lihat sebagaimana pesan etika yang terlihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.**  
**Infografis Hadis Kejujuran**

<sup>15</sup> Meilisa Ani Nurhayati et al., "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 1–27, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>.

Dari gambar di atas, generasi Milenial dan Gen Z cenderung lebih cepat memahami hadis yang disajikan dengan desain infografis daripada mereka harus membuka kitab hadis dan membacanya secara langsung. Model yang lebih singkat, jelas dan menarik ini mereka gunakan untuk mengetahui dan memahami sebuah hadis.

TikTok dan Instagram Reels menjadi platform efektif untuk menyampaikan hadis secara naratif. Misalnya, seorang pembuat konten dapat membuat video pendek tentang makna hadis dalam kehidupan modern, seperti menghubungkan kesabaran dengan manajemen stres atau kesederhanaan dengan gaya hidup minimalis.

### 3. Hadis dalam Konteks Kehidupan Sehari-hari

Hadis seringkali dikaitkan dengan isu-isu kontemporer, seperti masalah sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan upaya untuk merelevansikan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan Muzakki<sup>16</sup>, digitalisasi hadis memungkinkan ajaran Islam untuk lebih mudah diakses di dunia maya, terutama melalui media sosial. Generasi milenial dan Gen Z sering kali menghabiskan waktu di platform-platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, di mana konten keagamaan kini disajikan dalam bentuk video singkat, infografis, kutipan, dan bahkan komik. Karim<sup>17</sup> juga menambahkan bahwa akses cepat ke konten hadis memungkinkan generasi muda untuk membawa ajaran Islam ke dalam rutinitas harian mereka. Sebagai contoh, hadis-hadis tentang menjaga waktu shalat, kejujuran, dan sikap sabar sering diunggah sebagai pengingat harian dalam bentuk konten visual. Hal ini mengingatkan pengguna untuk terus mengaplikasikan nilai-nilai Islam di setiap aspek kehidupan mereka.

Konsep “kesalehan digital” mulai muncul, di mana pengguna media sosial memanfaatkan hadis sebagai inspirasi dalam berinteraksi di dunia maya. Mereka bisa mengamalkan hadis melalui komentar yang positif, berbagi konten yang mendukung kebaikan, atau bahkan menghindari berita bohong (hoaks), yang juga sejalan dengan ajaran untuk selalu berkata benar.

### 4. Munculnya Tren dan Tagar

Media sosial memainkan peran penting dalam proses digitalisasi dan re-kontekstualisasi hadis dengan menghadirkan tren dan tagar (*hashtag*) sebagai cara efektif untuk

---

<sup>16</sup> Althaf Husein Muzakky and Fahrudin Fahrudin, “Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millenial Dalam Kitab Fath Al-Bārī Syarah Hadis Al-Bukhāri,” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 12–20, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.7515>.

<sup>17</sup> Rizka Ichsanul Karim, “Kehidupan Beragama Generasi Z Dalam Era Digital (Studi Kasus Di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal),” 2020, 210, [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14080/1/Tesis\\_1703018054\\_RizkaIchsanulKarim.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14080/1/Tesis_1703018054_RizkaIchsanulKarim.pdf).

menyebarkan dan memperkuat ajaran Islam. Tren dan tagar berfungsi sebagai alat untuk mengkonsolidasikan berbagai interpretasi hadis, meningkatkan jangkauan pesan, dan membuat konten hadis lebih relevan dan menarik bagi khalayak luas, terutama generasi muda. Terdapat tren dan tagar tertentu yang terkait dengan hadis di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya komunitas online yang aktif membahas hadis. Tren dan tagar di media sosial berfungsi sebagai jembatan untuk memperkenalkan hadis dalam bentuk yang mudah diakses dan relevan bagi kehidupan modern. Melalui tagar, seperti *#haditsoftheday*, *#pesanrasul*, *#hadiskeutamaan*, *#islamrahmatanlil'alamin*, dan *#nasehatdiri*, *#HadisMotivasi*, dan *#AdabDiMediaSosial*, hadis dapat disajikan dalam konteks yang lebih dekat dengan tantangan sehari-hari pengguna media sosial. Dengan tren dan tagar, proses digitalisasi dan re-kontekstualisasi hadis menjadi lebih efektif, menjadikan ajaran Islam lebih praktis dan mudah diaplikasikan. Namun, penting untuk mempertahankan kedalaman pemahaman dan menghindari kesalahpahaman melalui literasi digital keagamaan. Dengan begitu, tren dan tagar di media sosial tidak hanya menjadi alat penyebaran yang luas, tetapi juga berfungsi sebagai media yang mendukung pemahaman yang sah dan relevan tentang hadis dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Kontroversi dan Misinformasi

Digitalisasi dan re-kontekstualisasi hadis melalui media sosial menghadirkan berbagai manfaat, seperti penyebaran nilai-nilai keislaman yang lebih luas dan relevan bagi generasi modern. Namun, proses ini juga memiliki sisi negatif berupa munculnya kontroversi dan misinformasi. Karena keterbukaan dan sifat media sosial yang memungkinkan semua orang untuk membagikan pendapat mereka, hadis sering kali diinterpretasikan tanpa konteks lengkap atau diubah maknanya untuk tujuan tertentu. Kondisi ini menciptakan risiko misinformasi yang dapat mengakibatkan penyimpangan pemahaman ajaran Islam dan memicu kontroversi di kalangan pengguna. Untuk meminimalisir dampak negatif ini, peningkatan literasi digital keagamaan, keterlibatan otoritas agama di media sosial, serta pengembangan fitur verifikasi konten di platform digital sangat diperlukan. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menghidupkan kembali ajaran hadis dalam cara yang sah, kontekstual, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dari hal ini dapat dikatakan, digitalisasi dan *re-contextualization* hadis merupakan fenomena yang memberikan ruang baru bagi generasi Muslim untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan digital. Dengan memanfaatkan platform media sosial, hadis menjadi lebih relevan dan mudah dijangkau, namun tetap diperlukan kehati-hatian dalam memahami dan menyebarkannya agar tidak terjadi reduksi makna yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Digitalisasi hadis bukan hanya soal penyebaran informasi,

tetapi juga soal mempertahankan kedalaman makna dan relevansi ajaran agama di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

### **Living Hadis sebagai Panduan Etis dalam Media Sosial**

Konsep Living Hadis merujuk pada penghidupan kembali hadis melalui penerapannya dalam konteks sehari-hari, sehingga hadis tidak hanya dianggap sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan zaman.<sup>18</sup> Dalam konteks media sosial, living hadis berfungsi sebagai panduan etis yang membantu pengguna memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan digital yang penuh tantangan, seperti risiko penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan daring.

Media sosial telah menjadi sarana penting dalam penyebaran dan penerapan hadis, terutama dalam mengatur interaksi sosial. Beberapa hadis yang menekankan pentingnya menghormati sesama manusia digunakan sebagai panduan etis dalam berkomentar atau berinteraksi di platform online. Media sosial sering kali menjadi tempat untuk mengungkapkan pendapat. Namun, hadis mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan berbicara baik atau diam. Konsep ini bisa diterapkan dalam konteks digital, di mana pengguna diingatkan untuk berhati-hati dalam berkomentar, menghindari kata-kata kasar, dan berinteraksi secara positif. Dengan berpedoman pada living hadis, pengguna dapat menciptakan budaya interaksi yang sehat dan saling menghargai di media sosial. Sejalan dengan Faiqah<sup>19</sup>, living hadis juga berperan dalam menciptakan budaya digital yang positif dan konstruktif. Media sosial memberikan platform untuk berbagi inspirasi dan dukungan, dan living hadis dapat membantu umat Muslim menciptakan ruang online yang penuh kebaikan.

Beberapa contoh hadis yang dijadikan acuan dalam praktik living hadis di media sosial antara lain:

1. Hadis tentang berkata baik di media sosial

"من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت"

*"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

---

<sup>18</sup> Fadhilah Iffah, "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis," *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1-15, <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>.

<sup>19</sup> Nurul Faiqah, "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah," *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, no. 1 (2017): 92.

Hadis ini sering dijadikan pedoman untuk menjaga etika dalam berkomentar di media sosial.

2. Hadis tentang menyebarkan kebaikan

"من دل على خير فله مثل أجر فاعله"

*"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti orang yang melakukannya."* (HR. Muslim)

Hadis ini relevan untuk mendukung penyebaran konten inspiratif atau dakwah digital.

3. Hadis tentang tidak menyebarkan hoaks

"كفى بالمرء كذباً أن يحدث بكل ما سمع"

*"Cukuplah seseorang dianggap berdusta jika ia menceritakan segala yang ia dengar."* (HR. Muslim)

Hadis ini menjadi pengingat agar umat Muslim berhati-hati dalam menyebarkan informasi.

4. Hadis tentang kesabaran

"إنما الصبر عند الصدمة الأولى"

*"Sesungguhnya sabar itu pada saat pertama kali tertimpa musibah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini sering dijadikan konten penguat jiwa dalam menghadapi ujian hidup di era modern.

5. Hadis tentang kejujuran

"عليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة"

*"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini sering divisualisasikan dalam bentuk infografis dan dibagikan sebagai pengingat etika sosial.

Hadis yang mengajarkan tentang berbagi kebaikan dapat menginspirasi pengguna untuk menyebarkan pesan-pesan positif di media sosial. Contohnya, pengguna dapat membagikan kutipan hadis yang menginspirasi atau konten yang memotivasi orang lain untuk berbuat baik, bekerja keras, atau bersabar dalam menghadapi ujian. Dengan demikian, living hadis berfungsi sebagai motivator yang mendorong pengguna untuk memanfaatkan media

sosial sebagai alat untuk kebaikan. Azmi<sup>20</sup> juga menegaskan bahwa living hadis sebagai panduan etis di media sosial memberikan kerangka untuk berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan digital. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesabaran, saling menghormati, dan tabayyun, umat Muslim dapat menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan kebaikan dan menciptakan ruang interaksi yang sehat dan harmonis.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pemahaman mendalam tentang living hadis dan cara menerapkannya secara bijak di media sosial. Dengan meningkatkan literasi digital keagamaan dan menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam interaksi digital, living hadis dapat menjadi panduan yang relevan untuk menjaga etika di dunia maya dan membangun budaya digital yang positif dan berkelanjutan.

### **Penguatan Identitas Keagamaan**

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hadis dihidupkan melalui cara generasi milenial menampilkan identitas keagamaan mereka secara online. Melalui penghayatan hadis yang dilihat sebagai panduan hidup, mereka memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengalaman spiritual, menciptakan identitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, namun tetap relevan dengan gaya hidup modern. Media sosial telah mempermudah akses generasi milenial terhadap berbagai sumber ajaran Islam, termasuk hadis. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempelajari agama secara mandiri dan lebih mendalam. Proses belajar melalui interaksi sosial di media sosial sangat efektif dalam membentuk identitas seseorang. Melalui komunitas online, generasi milenial dapat belajar dari pengalaman dan pandangan orang lain, serta menemukan *role model* yang menginspirasi. Hal ini sejalan dengan Rofidah & Muhid<sup>21</sup> yang mengatakan bahwa konten-konten keagamaan yang disajikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat generasi milenial merasa lebih dekat dengan agama dan termotivasi untuk mempraktikkannya. Terlebih, adanya penggunaan gambar, video, dan infografis yang menarik dalam konten keagamaan dapat memperkuat ingatan dan pemahaman generasi milenial terhadap ajaran Islam.

Konten hadis yang disajikan dalam bentuk visual atau audio-visual di media sosial memungkinkan generasi milenial untuk memahami nilai-nilai keagamaan secara mudah dan

---

<sup>20</sup> Azmi Fauziah Suanda and Tajul Arifin, "Signifikansi Hadis Riwayat Dalam Menangani Konten Negatif Di Media Sosial," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 288–98, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3576>.

<sup>21</sup> Lailatur Rofidah and Abdul Muhid, "Media Dan Hibrid Identitas Keagamaan Di Era Digital," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 81, <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4805>.

menarik. Ajaran tentang kejujuran, kesabaran, dan nilai-nilai moral lainnya sering kali dihadirkan melalui video pendek atau infografis yang menyajikan pesan utama secara sederhana. Hal ini mendorong generasi muda untuk tidak hanya mengetahui hadis tetapi juga menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Pengguna media sosial dari kalangan milenial Muslim sering kali membagikan konten yang berisi kutipan hadis, nasihat agama, atau pengalaman spiritual pribadi mereka sebagai bentuk ekspresi identitas keagamaan. Ini tidak hanya menguatkan identitas pribadi mereka tetapi juga menginspirasi pengguna lain yang memiliki keyakinan yang sama. Penggunaan media sosial sebagai alat dakwah dan pengingat harian membuat generasi milenial lebih konsisten dalam menjalankan praktik agama. Dengan terus terpapar konten keagamaan, mereka lebih terdorong untuk menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam perilaku *online* maupun *offline*. Namun, media sosial juga sering menghadirkan tren yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tekanan untuk mengikuti tren atau konten populer kadang menguji konsistensi dalam mempraktikkan identitas keagamaan. Generasi milenial perlu memiliki keteguhan dalam memilih konten yang sejalan dengan nilai-nilai agama agar tidak terpengaruh oleh gaya hidup yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gunawan Undang & Husni Thamrin bahwa beragamnya pandangan keagamaan di media sosial kadang memicu perbedaan pendapat yang berujung pada konflik atau polarisasi di antara umat Muslim.<sup>22</sup> Generasi milenial yang menghadapi perbedaan ini perlu memiliki literasi digital yang baik untuk dapat memilah informasi dan menjaga keseimbangan dalam memahami ajaran Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat identitas keagamaan generasi milenial Muslim di Indonesia. Melalui digitalisasi dan re-kontekstualisasi hadis, generasi milenial dapat lebih mudah mengakses dan memahami ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan secara individual tetapi juga menciptakan lingkungan digital yang mendukung nilai-nilai Islami di kalangan generasi muda. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, seperti tekanan sosial dan risiko polarisasi, penguatan identitas keagamaan di dunia digital dapat terus dikembangkan dengan pendekatan literasi digital yang tepat. Dengan demikian, generasi milenial Muslim dapat memanfaatkan media sosial untuk memperdalam keimanan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan modern mereka.

---

<sup>22</sup> Gunawan Undang and Husni Thamrin, "Konflik Dan Integrasi Islam Politik," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 15, no. 2 (2017): 177, <https://doi.org/10.24014/af.v15i2.4014>.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyatakan bahwa *living hadis* di era digital bukan hanya menyangkut pemakaian ulang teks, tetapi lebih jauh, berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas keagamaan yang relevan bagi generasi milenial. Dengan kata lain, media sosial memegang peran krusial dalam membentuk identitas keagamaan Muslim milenial di era digital, di mana keterhubungan dan akses informasi yang luas dapat mendukung atau mengubah cara pandang mereka terhadap agama.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pemahaman baru tentang interaksi generasi muda Muslim dengan hadis dalam era digitalisasi, membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai *living hadis* dalam konteks global. Temuan ini memberikan perspektif baru pada kajian Islam kontemporer, khususnya pada aspek bagaimana teks agama beradaptasi dengan kebutuhan generasi digital.

## Daftar Pustaka

- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2015): 159. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.
- Andriyana, Putri, and Bob Andrian. "Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 85–95.
- Azmi Fauziah Suanda, and Tajul Arifin. "Signifikansi Hadis Riwayat Dalam Menangani Konten Negatif Di Media Sosial." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 288–98. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3576>.
- Basri, Muhammad Ridha. "Gejala Hijrah Di Indonesia: Transformasi Dari Islamisme Fundamentalisme Menuju Islamisme Populer." *Maarif* 17, no. 2 (2023): 31–51. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193>.
- Dewi, Subkhani Kusuma. "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2018): 179. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.
- Faiqah, Nurul. "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah." *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, no. 1 (2017): 92.
- Fithoroini, Dayan. "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2021): 116–40. <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.

- Hasanah, Uswatun, and Ahmad Hifni. "Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 1 (2024): 55–69. <https://doi.org/10.32939/twl.v3i1.3467>.
- Iffah, Fadhilah. "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1–15. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>.
- Iryani, Juniarti, and Nurwahid Syam. "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial." *Pusaka* 11, no. 2 (2023): 359–72. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>.
- Karim, Rizka Ichsanul. "Kehidupan Beragama Generasi Z Dalam Era Digital (Studi Kasus Di Perumahan Purwokerto Indah (Purin) Kendal)," 2020, 210. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14080/1/Tesis\\_1703018054\\_RizkaIchsanulKarim.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14080/1/Tesis_1703018054_RizkaIchsanulKarim.pdf).
- Maskur, Maskur, Muhammad Sulthon, Musahadi Musahadi, and Eman Suherman. "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (2023): 19–24. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>.
- Masruri, Eko Makhmud Hidayat. "Urgensi Dan Implementasi Living Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus Di MAN 1 Cilacap." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 2 (2023): 459–67.
- Miski, Miski, and Ali Hamdan. "Posting Hadis Dan Kesalehan Digital: Mengurai Fenomena Keberagaman Generasi Milenial." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 283–306. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.283-306>.
- Muzakky, Althaf Husein, and Fahrudin Fahrudin. "Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millennial Dalam Kitab Fath Al-Bārī Syarah Hadis Al-Bukhāri." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 12–20. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.7515>.
- Nurhayati, Meilisa Ani, Abidin Pandu Wirayudha, Ahmad Fahrezi, Dayintasya Ratih Pasama, and Aditia Muhammad Noor. "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 1–27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>.
- Pratama, Fikri Surya. "Dari Sufistik Ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik Dalam Peradaban Islam." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20, no. 1 (2023): 1–13.

<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.22969>.

- Rachman, Fathor, and Ach Maimun. "MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH (MDT) SEBAGAI PUSAT PENGETAHUAN AGAMA MASYARAKAT PEDESAAN (Studi Tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep) MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH (MDT) AS RELEGIOUS KNOWLEDGE INSTITUTION OF VILLAGER (A Study About The Role Of." *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 56–94. <http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news>.
- Rofidah, Lailatur, and Abdul Muhid. "Media Dan Hibrid Identitas Keagamaan Di Era Digital." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 81. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4805>.
- Shobri, Alwi, and Siti Maisyaroh. "Studi Komparatif Living Hadis: Larangan Tidur Setelah Subuh Dalam Konteks Tradisi Desa Daleman Bangkalan Dan Desa Pacarkeling Pasuruan" 9 (2024): 1–15.
- Undang, Gunawan, and Husni Thamrin. "Konflik Dan Integrasi Islam Politik." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 15, no. 2 (2017): 177. <https://doi.org/10.24014/af.v15i2.4014>.
- Yusran. "Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha'." *Tahdis* 8, no. 2 (2017): 172–91. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7227>.